



IMPLEMENTASI DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM SATUAN PENDIDIKAN DASAR

Niluh Ari Kusumawati
SMA PGRI 2 Denpasar
niluharikusumawati@gmail.com

Diterima 20 Oktober 2022, direvisi 30 Oktober 2022,
diterbitkan 1 November 2022

Abstrak

Belajar sebagai suatu keterampilan dalam bertahan hidup secara kontinyu dan pengembangan sumber daya manusia dalam beradaptasi terhadap berbagai perubahan. Guru yang menjadi pusat atau sumber belajar telah mengalami suatu pergeseran dimana dalam penerapan kurikulum merdeka belajar guru lebih banyak memerankan perannya sebagai fasilitator dan kolaborator dalam pembelajaran. Pancasila dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya sebagai suatu semboyan yang harus dijunjung dan dipegang teguh oleh bangsa Indonesia. Keanekaragaman budaya menjadi sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan. Profil pelajar Pancasila sebagai salah satu upaya dalam menjaga warisan budaya Indonesia dan tetap menerapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kehidupan. Profil pelajar Pancasila sebagai suatu bentuk implementasi dari kurikulum merdeka belajar. Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari 6 (enam) dimensi yang terdiri dari (a) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, (b) berkebhinekaan global, (c) bergotong-royong, (d) mandiri, (e) bernalar kritis dan (f) kreatif. Implementasi profil pelajar Pancasila pada satuan Pendidikan dasar dapat dilakukan melalui pembelajar di dalam kelas dengan mengacu dan berfokus pada salah satu dimensi yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila. Melalui profil pelajar Pancasila dapat terciptanya pelajar yang cinta perdamaian dan mampu menjaga keharmonisan sosial baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Implementasi, Dimensi, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Dasar

Abstract

Learning as a skill in continuous survival and development of human resources in adapting to various changes. The teacher who is the center or source of learning has experienced a shift where in the application of the independent learning curriculum the teacher plays more of his role as a facilitator and collaborator in learning. Pancasila with the noble values contained in it as a motto that must be upheld and upheld by the Indonesian people. Cultural diversity is something that must be maintained and preserved. Profile of Pancasila students as one of the efforts to maintain Indonesia's



cultural heritage and continue to apply the noble values contained in life. Pancasila student profile as a form of implementation of the independent learning curriculum. In Permendikbud Number 22 of 2020 the dimensions of the Pancasila student profile consist of 6 (six) dimensions consisting of (a) Faith, Fear of God Almighty and Noble Morals, (b) global diversity, (c) mutual cooperation, (d) independent, (e) critical reasoning and (f) creative. The implementation of Pancasila student profiles in basic education units can be done through students in the classroom by referring to and focusing on one of the dimensions contained in the Pancasila student profile. Through the Pancasila student profile, students who love peace and are able to maintain social harmony can be created both in the school environment and in the community.

Keywords: *Implementation, Dimensions, Pancasila Student Profile, Basic Education*

I. Pendahuluan

Penerapan kurikulum merdeka pada setiap satuan pendidikan sebagai suatu bentuk perbaikan kualitas pendidikan. Modernisasi dalam dunia pendidikan penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam mengikuti perkembangan teknologi digital. Revolusi teknologi digital mengacu pada kreatifitas yang diperlukan sebagai suatu bentuk pembaharuan dalam menghasilkan dan mengelola pengetahuan. Belajar sebagai suatu keterampilan dalam bertahan hidup secara kontinyu dan pengembangan sumber daya manusia dalam beradaptasi terhadap berbagai perubahan. Guru yang menjadi pusat atau sumber belajar telah mengalami suatu pergeseran dimana dalam penerapan kurikulum merdeka belajar guru lebih banyak memerankan perannya sebagai fasilitator dan kolaborator dalam pembelajaran. Sehingga kesempatan secara lebih luas diberikan kepada peserta didik untuk dapat mengeksplorasi diri.

Dari segi pengetahuan, keterampilan dan karakter sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia, pemerintah berupaya untuk melakukan perbaikan sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang berwawasann luas tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Filosofi KI Hajar Dewantara sangat relevan untuk diterapkan pada dunia pendidikan dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar (Wijayanti et al., 2022). Dimana dalam proses pembelajaran, peserta didik harus diberikan ruang untuk mengemukakan ide serta menuangkan minat dan bakat yang dimiliki. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sebagai suatu bentuk dukungan bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sekolah harus mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menggali lebih dalam dan mampu memaksimalkan potensi diri.

Berfokus pada pendidikan karakter dengan mengedepankan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai upaya untuk membangun akhlak mulia peserta didik dan merupakan salah satu program utama pemerintah melalui penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui profil pelajar Pancasila peserta didik diberikan kesempatan untuk mengalami pengetahuan sebagai wujud penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekitarnya. Namun berbagai fenomena terjadi pada dunia pendidikan Indonesia, salah satunya adalah adanya beberapa kasus perundungan yang

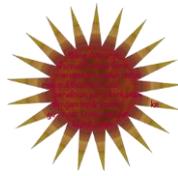


dilakukan di intern sekolah. Perundungan sebagai suatu tindakan yang dilarang untuk dilakukan di dalam maupun di lingkungan sekolah. Perundung dapat terjadi tanpa disadari oleh pelaku karena adanya suatu kekuasaan yang salah satu mendasari terjadinya hal tersebut. Perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dilakukan secara fisik maupun verbal yang dapat mengganggu psikologis korban perundungan.

Perundungan yang terjadi dalam lingkungan sekolah tanpa disadari tidak hanya dilakukan oleh peserta didik melainkan juga dapat dilakukan oleh guru itu sendiri. Guru sebagai role model bagi peserta didik harus memiliki keperibadian yang baik dan tutur kata yang lembut. Karena pada satuan pendidikan dasar beberapa peserta didik berada pada fase beradaptasi dan memiliki rasa sensitif terhadap segala hal yang sangat tinggi. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 terdapat 226 kasus kekerasan fisik dan psikis yang termasuk perundungan (Hidayah & Suyitno, 2021). Data ini menunjukkan bahwa kasus perundungan yang terjadi sangatlah tinggi sehingga penting untuk dilakukan antisipasi sejak dini terutama dimulai dari lingkungan sekolah dan keluarga. Sebagian masyarakat menganggap bahwa perundungan sebagai suatu hal yang biasa dan dikategorikan sebagai kenakalan anak atau remaja. Namun dampak dari berbagai kasus perundungan memberikan trauma yang sangat besar bagi korban dan menyebabkan harus diberikan perlindungan serta pendampingan yang masif sebagai bentuk dari pemulihan fisik maupun psikis korban. Profil pelajar Pancasila sebagai salah satu upaya dalam mengantisipasi terjadinya perundungan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Profil pelajar Pancasila sebagai suatu bentuk implementasi dari kurikulum merdeka belajar tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 yang berbunyi “Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Susilawati et al., 2021). Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Satuan Pendidikan Dasar”.

II. Pembahasan

Semangat nasionalisme yang tumbuh dalam jiwa pelajar Indonesia ditanamkan sejak dini baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah sebagai suatu upaya dalam mencegah terjadinya radikalisme. Dengan memupuk semangat nasionalisme maka dengan secara tidak sadar rasa kemanusiaan akan tumbuh dan mengakar dalam diri seseorang. Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari 6 (enam) dimensi sebagai berikut:



Gambar 1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila
(Sumber: <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/>)

2.1 Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Dimensi pertama dari profil pelajar Pancasila adalah Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia. Pendidikan agama merupakan salah satu pendidikan yang wajib diterapkan pada berbagai satuan pendidikan. Dimana pendidikan agama diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan dengan memegang teguh ajaran agamanya masing-masing tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Agama merupakan suatu keyakinan dimana setiap individu diberikan kebebasan untuk memilih agama yang akan dianutnya. Pendidikan agama sejak awal di mulai dari lingkungan keluarga, dimana apabila seorang anak tumbuh dalam keluarga yang memiliki pondasi agama baik maka anak tersebut akan lebih mudah dalam pembentukan karakter akhlak mulia. Sedangkan sebaliknya apabila seorang anak tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan memiliki pondasi agama yang kurang maka dalam penanaman akhlak mulia diperlukan proses yang cukup panjang.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial memerlukan agama sebagai pedoman, karena dengan memegang nilai-nilai agama manusia dapat menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan dalam kehidupan. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme pada tahun 2017 menyatakan bahwa sebanyak 39% mahasiswa Indonesia di 15 provinsi terindikasi radikalisme (Abdillah, 2021). Pengaruh radikalisme di kalangan pelajar maupun mahasiswa menjadi ancaman yang sangat besar bagi keutuhan bangsa. Salah satu contoh paham radikalisme di kalangan pelajar adalah adanya intoleransi. Pada lingkungan sekolah atau perguruan tinggi cenderung terdapat fenomena bergaul berkelompok sesuai etnis atau agama. Pelajar masa kini merupakan cermin bangsa di masa depan. Pelajar Indonesia harus mampu memiliki sikap nasionalisme yang tinggi, toleransi, berpikiran terbuka, tidak mudah terpengaruh serta cinta pada



perdamaian. Oleh karena itu, melalui profil pelajar Pancasila dapat terbentuknya pelajar Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan sehingga dapat terhindar dari hal-hal radikalisme.

2.2 Berkebhinekaan Global

Pancasila dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya sebagai suatu semboyan yang harus dijunjung dan dipegang teguh oleh bangsa Indonesia. Keanekaragaman budaya menjadi sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan. Dimana berbagai tantangan harus dihadapi, salah satunya adalah dengan masuknya budaya asing. Pelajar saat ini mudah terpengaruh oleh berbagai budaya atau *tren* yang masuk melalui berbagai media sosial. Salah satunya adalah dengan masuknya budaya korea seperti k-pop dan drama korea yang menjadi primadona bagi seluruh pelajar Indonesia serta gaya hidup budaya barat yang banyak diadopsi oleh para pelajar maupun masyarakat luas. Masuknya budaya asing ke Indonesia bukan sesuatu yang baru melainkan menjadi sesuatu yang harus difilter. Penanaman nilai-nilai budaya Indonesia harus dimulai dari lingkungan keluarga kemudian diperkuat melalui lingkungan sekolah atau perguruan tinggi. Budaya menjadi suatu identitas bangsa yang harus dipertahankan dan dijaga. Warisan nilai-nilai luhur dari suatu budaya mengandung makna yang tersirat ataupun tersurat sebagai sebuah norma yang berkembang di kalangan masyarakat.

Salah satu dimensi profil pelajar Pancasila adalah berkebhinekaan global dimana salah satu contoh kecil yang dapat dilakukan adalah dengan mengenal dan menghargai budaya bangsa Indonesia. Sikap mengenal suatu budaya sangat penting untuk ditumbuhkan karena dengan mengenal maka seseorang akan mudah menghargai sesuatu. Budaya Indonesia yang sangat beranekaragam memerlukan banyak waktu untuk dapat memperkenalkannya terutama pada pembelajaran di lingkungan sekolah (Kemendikbud Ristek, 2021). Namun perkembangan zaman sudah semakin pesat, sehingga melalui berbagai teknologi yang ada budaya dengan mudah diperkenalkan. Hal ini merupakan salah satu dampak positif dari perkembangan teknologi. Sebagai suatu cerminan profil pelajar Pancasila yang memiliki sikap berkebhinekaan global harus mampu mengenal minimal budaya yang dimiliki oleh diri sendiri dan keluarga, sehingga selanjutnya diharapkan dapat mengenal budaya di sekitar lingkungan tempat tinggal serta dapat mengenal budaya Indonesia maupun budaya asing yang lainnya. Dengan demikian sikap menghargai tradisi dan budaya orang lain dapat terwujud.

Cerminan profil pelajar Pancasila yang berkebhinekaan global menumbuhkembangkan sikap dikalangan pelajar untuk dapat berinteraksi dengan orang lain dari berbagai kalangan dengan tidak memandang agama, etnis maupun budaya. Sikap keterbukaan atau *open minded* harus ditanamkan dikalangan pelajar sejak dini. Selain itu sebagai makhluk sosial, pelajar harus mampu memiliki sikap kolaboratif dan bekerjasama dengan orang lain. Profil pelajar Pancasila berupaya



untuk menghasilkan pelajar yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan berbagai perubahan yang ada. Sehingga output dari dimensi berkebhinekaan global sebagai bentuk penguatan profil pelajar Pancasila adalah dapat terciptanya pelajar yang cinta perdamaian dan mampu menjaga keharmonisan sosial.

2.3 Bergotong-royong

Dimensi profil pelajar Pancasila yang ketiga adalah bergotong-royong. Penanaman sikap gotong-royong dikalangan pelajar sangat penting untuk dilakukan karena manusia yang memiliki sikap egois berlebihan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain serta tidak dapat beradaptasi di lingkungan sekitarnya. Karakter gotong-royong menjadi nilai turun-temurun yang telah diwariskan oleh leluhur bangsa Indonesia, sebagai suatu ciri khas bangsa dan bentuk implementasi dari sila ketiga dalam Pancasila yaitu persatuan Indonesia (Rahayuningsih, 2022). Dalam menjaga persatuan bangsa, gotong-royong menjadi kunci utama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dimana dapat dilakukan secara bersama-sama dan hasil dari pekerjaan tersebut dinikmati bersama secara merata dan adil.

Sikap gotong-royong yang mengakar dan tumbuh dalam jiwa masyarakat Indonesia mengandung berbagai nilai luhur, salah satunya adalah dengan menjunjung tinggi asas kekeluargaan. Kegiatan gotong-royong dapat dilakukan di lingkungan sekitar rumah, contohnya dengan bergotong-royong bersama tetangga atau di lingkungan RT (Rukun Tetangga) dengan membersihkan jalanan di sekitar rumah dan bergotong-royong saling bahu-membahu ketika terdapat tetangga yang memiliki suatu acara atau upacara serta saling membantu apabila terdapat tetangga yang terdampak musibah. Sikap gotong-royong dengan mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati serta mampu mengutamakan kepentingan bersama merupakan implementasi dari nilai-nilai luhur Pancasila.

Kegiatan gotong-royong tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan rumah tetapi dapat dilakukan di lingkungan sekolah dengan sasaran dan subjek seluruh warga sekolah. Gotong-royong yang dilakukan di lingkungan sekolah sebagai suatu bentuk penanaman karakter terhadap peserta didik. Dimana dengan bergotong-royong suatu pekerjaan lebih cepat dapat diselesaikan. Salah satu contoh sikap gotong-royong yang dapat diterapkan pada lingkungan sekolah adalah dengan dibuatnya piket membersihkan kelas. Melalui penugasaan dalam bentuk piket, peserta didik diharapkan mampu bekerjasama dan bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan sehingga secara bertahap semangat gotong-royong mulai tumbuh dalam diri peserta didik. Contoh lainnya adalah penugasan berkelompok dengan membuat klipng, madding, makalah ataupun projek, sehingga dengan adanya berbagai penugasan peserta didik dapat



bersosialisasi dengan teman sebaya dan mampu menumbuhkan karakteristik profil pelajar Pancasila dalam dirinya teruma pada sikap bergotong-royong.

2.4 Mandiri

Dimensi profil pelajar Pancasila yang keempat adalah mandiri. Kemandirian dalam diri peserta didik sebagai suatu karakter yang harus ditumbuhkan. Melalui kemandirian peserta didik mampu menumbuhkembangkan sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap pekerjaan yang diberikan. Dimensi mandiri dalam profil pelajar Pancasila bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri pelajar (Novita, 2021). Dalam lingkungan keluarga sikap mandiri yang dapat dilakukan oleh peserta didik di satuan Pendidikan dasar adalah dengan membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah seperti mengepel lantai, mencuci piring, merapikan tempat tidur, menyapu halaman rumah dan lain sebagainya. Dimana peserta didik harus mampu bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dibuatnya.

Dengan menumbuhkan sikap mandiri dalam diri peserta didik sebagai suatu bentuk pengembangan diri sehingga peserta didik dapat mengenal diri secara lebih dalam dan mampu mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam dirinya. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran peserta didik harus mengikuti segala proses yang ada dengan baik dan kemudian mampu bertanggung jawab terhadap hasilnya. Pengembangan sikap mandiri dalam diri peserta didik sebagai suatu bentuk cerminan profil pelajar Pancasila sehingga peserta didik mampu mengembangkan berbagai potensi diri dengan memperoleh berbagai prestasi. Peserta didik dalam melakukan berbagai kegiatan yang terdapat di sekolah diharapkan karena inisiatif sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun sebagai bentuk kemandirian.

2.5 Bernalar Kritis

Dimensi kelima dari profil pelajar Pancasila adalah bernalar kritis. Kemampuan bernalar kritis sebagai salah satu kecakapan abad 21 (*critical thinking*) yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman. Bernalar kritis menuntut seseorang untuk dapat berpikir secara logis dan sistematis. Di era digital saat ini, berbagai opini disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial, sehingga peserta didik dituntut untuk mampu menyaring berbagai informasi dengan baik dan tidak mudah untuk menerima informasi. Dalam lingkungan sekolah, guru dapat menumbuhkan sikap berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kelompok. Guru memberikan pemantik berupa permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitar, kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Sehingga dengan demikian peserta didik dapat menumbuhkan sikap bernalar kritis dalam dirinya.



Bernalar kritis sebagai suatu proses berpikir yang bertujuan untuk membangun karakter peserta didik agar dapat berargumen serta mampu menemukan solusi dari berbagai permasalahan yang terdapat dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Peserta didik dengan sikap bernalar kritis akan memiliki rasa penasaran dan keingintahuan terhadap sesuatu yang sangat tinggi (Syafi'i, 2021). Sehingga guru harus mampu memfasilitasi dan membimbing peserta didik tersebut. Fenomena yang banyak terjadi di lingkungan sekolah adalah seorang peserta didik yang mampu bernalar kritis cenderung kesulitan untuk bergaul ataupun mengekspresikan diri. Karena hanya beberapa orang peserta didik yang mampu memiliki sikap berpikir kritis. Pengawasan dan pendampingan sangat diperlukan oleh peserta didik agar mampu mengeksplorasi diri secara maksimal. Bernalar kritis sebagai suatu bentuk cerminan dari profil pelajar Pancasila agar peserta didik memiliki *soft skill* dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

2.6 Kreatif

Dimensi profil pelajar Pancasila yang terakhir adalah kreatif, dimana kreatif merupakan salah satu bagian dari keckapan abad 21. Sebagai cerminan dari profil pelajar Pancasila peserta didik dituntut untuk mampu memiliki kemampuan kreatif dengan menghasilkan berbagai karya yang orisinal serta bermanfaat bagi kehidupan. Peserta didik dalam lingkungan sekolah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dimana setiap peserta didiki memiliki bakat dan potensi dalam diri yang harus dikembangkan. Peran guru dalam membantu pengembangan bakat peserta didik sangat diperlukan, karena tanpa adanya pembimbing dan fasilitator dalam pengemangan bakat peserta didik maka bakat tersebut dapat hilang. Kreatifitas sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Kolaborasi antara orang tua dan guru sangat diperlukan dalam pengembangan bakat peserta didik dimana guru sebagai pembimbing dan orang tua mendukung dengan menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan.

Pada satuan Pendidikan dasar peserta didik berada pada fase pra-operasional dimana pada fase ini peserta didik telah memiliki kemampuan dalam mengembangkan kreatifitas. Melalui memori yang dimiliki dan kemampuan dalam berpikir sehingga kreatifitas dapat tumbuh dalam diri peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidik dasar pengembangan kreatifitas peserta didik dapat dilakukan dengan membuat pertunjukkan dan pameran. Contohnya peserta didik yang memilii bakat bernyanyi dan menari diberikan ruang untuk tampil di atas panggung sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan dalam menggambar dan melukis diberikan kesempatan untuk memamerkan hasil karyanya. Dengan demikian peserta didik merasa dihargai dan mampu mengeksplorasi diri.



III. Penutup

Implementasi dimensi profil pelajar Pancasila dalam satuan Pendidikan dasar terdiri dari enam dimensi sebagai berikut (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, pendidikan agama diharapkan mampu menghasilkan pelajar yang memiliki akhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan dengan memegang teguh ajaran agamanya masing-masing tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. (2) Berkebinekaan global, harus mampu mengenal minimal budaya yang dimiliki oleh diri sendiri dan keluarga, sehingga selanjutnya diharapkan dapat mengenal budaya di sekitar lingkungan tempat tinggal serta dapat mengenal budaya Indonesia maupun budaya asing yang lainnya. Dengan demikian sikap menghargai tradisi dan budaya orang lain dapat terwujud. (3) Bergotong-royong, penanaman sikap gotong-royong dikalangan pelajar sangat penting untuk dilakukan karena manusia yang memiliki sikap egois berlebihan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain serta tidak dapat beradaptasi di lingkungan sekitarnya. Karakter gotong-royong menjadi nilai turun-temurun yang telah diwariskan oleh leluhur bangsa Indonesia, sebagai suatu ciri khas bangsa dan bentuk implementasi dari sila ketiga dalam Pancasila yaitu persatuan Indonesia. (4) Mandiri, melalui kemandirian peserta didik mampu menumbuhkembangkan sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap pekerjaan yang diberikan. (5) Bernalar kritis, peserta didik dituntut untuk mampu menyaring berbagai informasi dengan baik dan tidak mudah untuk menerima informasi. Dalam lingkungan sekolah dasar, guru dapat menumbuhkan sikap berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kelompok. (6) Kreatif, peserta didik dituntut untuk mampu memiliki kemampuan kreatif dengan menghasilkan berbagai karya yang orisinal serta bermanfaat bagi kehidupan. Pada satuan Pendidikan dasar peserta didik berada pada fase pra-operasional dimana pada fase ini peserta didik telah memiliki kemampuan dalam mengembangkan kreatifitas.

Daftar Pustaka

- Abdillah, F. (2021). Tracing ' Profil Pelajar Pancasila ' Within The Civic Education Textbook: Mapping Values For Adequacy. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2).
- Hidayah, Y., & Suyitno. (2021). Kajian Media Pembelajaran Berbasis Interaktif Untuk Memperkuat Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2).
- Kemendikbud Ristek. (2021). Panduan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Novita Nur 'Inayah. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK



- Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1).
<https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>
- RAHAYUNINGSIH, F. (2022). INTERNALISASI FILOSOFI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3).
<https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). INTERNALISASI NILAI PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERBANTUAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR. *Jurnal Teknodik*.
<https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,"* November.
- Wijayanti, P. S., Jamilah, F., Herawati, T. R., & ... (2022). Penguatan Penyusunan Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Jenjang SMA. *ABDIMAS NUSANTARA: Jurnal Pengabdian KEPada Masyarakat*, 3(2).